

PERSONIFIKASI DAN IRONI DALAM NOVEL *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA HAMKA*

Usman¹, Astri Indah Hermadania², dan Aswati Asri³

Universitas Negeri Makassar
Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, (0411) 861508
usmanpahar@unm.ac.id

Abstrak: Personifikasi dan Ironi dalam Novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” Karya Hamka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa personifikasi dan ironi dalam novel tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan; *pertama*, penggunaan personifikasi pada sifat fisik, emosional, sosial, dan spiritual terhadap benda mati. *Kedua*, penggunaan ironi pada ironi sarkasme dan ironi sinisme yang disampaikan oleh tokoh terhadap tokoh lainnya. Penggunaan personifikasi berhasil menciptakan deskripsi yang lebih hidup sehingga mampu menarik perhatian pembaca terhadap cerita yang disampaikan. Penggunaan ironi berhasil memberikan ruang bagi pembaca untuk memaknai lebih dalam makna dibalik teks yang disampaikan.

Kata kunci: personifikasi, ironi, novel.

Abstract: *Personification and Irony in the Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka.* This research aims to describe the use of personification and irony in the novel. The research method used is qualitative research with descriptive approach. The results showed; *first*, the use of personification language style on the physical, emotional, social, and spiritual properties of inanimate objects. *Second*, the use of irony in satire and cynicism conveyed by characters to other characters. The use of personification style succeeds in creating a more vivid depiction so as to attract the reader's attention to the story being told. The use of irony succeeds in providing space for readers to interpret the deeper meaning behind the text.

Keyword: *irony, novel, personification.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem yang memadukan dunia makna dengan dunia bunyi. Bahasa sebagai suatu sistem, artinya bahasa bersifat sistematis dan sekaligus sistemik. Dengan menggunakan bahasa, orang dapat mengekspresikan pikiran atau isi hatinya baik secara lisan maupun tulisan. Orang yang mengekspresikan bahasanya melalui tulisan berbentuk karya sastra seperti novel. Sebuah karya sastra novel banyak diminati oleh masyarakat untuk dibaca. Adanya novel tersebut tidak lepas dari pengarang atau penulis hebat dalam

mendesain karya sastra menjadi banyak diminati. Banyaknya peminat dikarenakan beberapa faktor salahsatunya penggunaan gaya bahasa pada novel.

Gaya bahasa personifikasi dan ironi banyak digunakan dalam penelitian karya sastra baik itu cerpen, puisi, maupun novel. Hal ini buktikan dalam sebuah artikel penelitian yang disusun oleh Erlina Zahar dan Devi Syahfitri dengan judul “Makna Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka”. Selain itu, penelitian gaya bahasa ironi juga banyak ditemukan dalam

penelitian karya sastra yakni dibuktikan dalam sebuah jurnal skripsi oleh Hulmiati Idris dengan judul “*Analisis Gaya Bahasa Ironi Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka*”. Pada penelitian sebelumnya, gaya bahasa personifikasi secara umum sedangkan gaya bahasa ironi berdasarkan jenis ironi (ironi verbal, ironi situasional, dan ironi dramatis).

Novel adalah karya sastra fiksi yang menyajikan dunia imajiner dengan model kehidupan yang diinginkan. Itu dibangun dari bahan dengan fitur fiktif, seperti karakter, plot, pengaturan, peristiwa, dan sudut pandang. Novel adalah karya sastra yang banyak orang suka baca, dan setiap halaman novel berisi cerita yang menarik. Dalam novel, penulis menggunakan gaya bahasa yang menarik minat pembaca sambil mengekspresikan ide dan perasaannya dalam kata-kata dan frasa yang mematuhi konvensi penulisan. (Salda, 2015)

Gaya bahasa adalah teknik untuk memilih kata-kata atau ekspresi yang berusaha untuk mewakili kesan yang diinginkan pengarang tentang realitas sementara juga secara halus membangun karakteristik penulis sendiri melalui pilihan ungkapan ini. Gaya bahasa dapat dikategorikan menjadi empat macam utama, menurut Tarigan yakni gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. (Sucipto, 2018)

Menurut Keraf, personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Gaya bahasa personifikasi melibatkan pemberian karakteristik manusia kepada objek non-manusia atau entitas abstrak. Ini menghidupkan objek tersebut dengan memberi mereka atribut-atribut manusiawi seperti perasaan, tindakan, atau karakteristik fisik manusia. (Keraf, 2010)

Sifat manusia pada gaya bahasa personifikasi dengan teori Keraf dalam bukunya “*Sebuah Tinjauan Filosofis*” (2010) bahwa sifat-sifat manusia yang dimiliki yakni: (1) Sifat fisik adalah manusia memiliki kemampuan fisik, seperti kekuatan, kecepatan, dan ketahanan, yang dapat dikembangkan melalui latihan dan aktivitas fisik. (2) Sifat emosional/psikologis adalah manusia memiliki kemampuan untuk merasakan emosi, seperti senang, sedih, marah, takut, cinta, benci, dan lain-lain. (3) Sifat sosial adalah manusia yang membutuhkan interaksi dan hubungan dengan orang lain. (4) Sifat spiritual adalah kemampuan untuk memaknai kehidupan, mencari tujuan hidup, dan berhubungan dengan hal-hal yang bersifat transendental yang dapat mencakup kepercayaan, nilai-nilai, dan pengalaman spiritual yang dimiliki oleh setiap individu.

Menurut teori ironi atau sindiran yang dikembangkan oleh Wayne C. Booth, memandang ironi sebagai penggunaan bahasa yang menyimpang dari makna literal untuk mencapai efek tertentu. Penutur menggunakan bahasa secara strategis dengan tujuan menyampaikan makna yang berbeda dari apa yang dikatakan secara literal. Ironi merupakan bentuk komunikasi tidak langsung, sehingga penutur menyampaikan maksud atau pesan yang berbeda dari apa yang dikatakan secara eksplisit. Lawan tutur harus mampu memahami konteks dan maksud tersirat di balik penggunaan bahasa ironis. (Booth, 1974)

Wayne C. Booth dalam bukunya “*A Rhetoric of Irony*”, terdapat jenis ironi yakni ironi sarkasme dan ironi sinisme. Ironi sarkasme melibatkan mengatakan hal yang berlawanan dengan apa yang dimaksudkan, tetapi dengan cara yang sedemikian rupa untuk mengkomunikasikan penggunaan bahasa kasar dan mengejek terhadap korban ironi. Lain halnya ironi sinisme mengatakan hal yang berlawanan dengan apa yang dimaksudkan, tetapi tanpa kekerasan sarkasme. Sinisme hanya mengekspresikan

sikap negatif, tanpa ejekan agresif seperti yang dilakukan oleh pembicara sarkasme.

Penelitian ini, peneliti tertarik pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, bahwasanya pengarang menggunakan berbagai jenis gaya bahasa untuk mengungkapkan pemikiran dan gagasannya yang disajikan dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat banyak variasi gaya bahasa. Adanya variasi gaya bahasa dalam novel menimbulkan perbedaan-perbedaan penggunaan gaya bahasa yang digunakan para novelis. Gaya bahasa personifikasi dan ironi merupakan salah-satu diantaranya yang sering muncul dalam novel tersebut. Selain itu, novel merupakan salah satu bentuk sastra yang biasa ditemui dalam sebuah penelitian.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa personifikasi dan mendeskripsikan gaya Bahasa ironi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan deskriptif penelitian, yang bertujuan untuk mendeskripsikan temuan penelitian. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni kata, frasa, kalimat, atau ungkapan yang mengandung gaya bahasa yakni gaya bahasa personifikasi dan ironi terdapat dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melibatkan aktivitas membaca, menandai, dan mencatat. Teknik analisis data ini menggunakan teori Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (2014) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. (1) Reduksi data, yakni proses penyederhanaan, pemilihan kata, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang kurang/tidak diperlukan. (2) Penyajian

data, yakni mendeskripsikan kata atau kalimat yang mengidentifikasi gaya bahasa dalam novel tersebut. (3) Penarikan kesimpulan, yakni tahap akhir setelah melakukan reduksi data dan penyajian data dalam teknik analisis ini. Pada tahap ini akan menyimpulkan dari hasil deskripsi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat 26 data yang termasuk gaya bahasa personifikasi dan 28 data yang termasuk gaya bahasa ironi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Berikut penjelasan dari 8 data gaya bahasa personifikasi dan ironi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Gaya Bahasa Personifikasi

a. Sifat Fisik

Data GBP1_1

“Matahari telah hampir masuk ke dalam peraduannya. Dengan amat perlahan, menurut perintah dari alam gaib, ia berangsur turun, turun ke dasar lautan yang tidak kelihatan ranah tanah tepinya”. (Hamka, 1984)

Benda mati yang memiliki sifat manusia pada kalimat di atas adalah matahari. Terdapat dua sifat fisik manusia, yakni; masuk ke dalam peraduannya dan berangsur turun. Artinya, Matahari digambarkan seolah-olah bisa "masuk" ke tempat peristirahatan, seperti manusia yang pulang ke rumah untuk beristirahat. Matahari digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk bergerak sendiri, turun perlahan-lahan seperti manusia yang menuruni tangga atau bukit.

b. Sifat Emosional

Data GBP2_1

“Di sana kelihatan layar perahu-perahu telah berkembang, putih dan sabar”. (Hamka, 1984:1)

Benda mati yang memiliki sifat manusia pada kalimat di atas adalah layar

perahu-perahu. Artinya, layar merupakan benda mati yang dalam kalimat ini digambarkan memiliki sifat "telah berkembang, putih, dan sabar". "Berkembang" di sini mengacu pada cara layar-layar perahu terbentang dengan angin, seolah-olah layar memiliki kegiatan atau pergerakan layaknya manusia. Kata "putih" dan "sabar" memberikan kesan bahwa layar-layar perahu memiliki sifat-sifat manusia seperti kemurnian dan ketenangan dalam menunggu.

c. Sifat Sosial

Data GBP11_45

"Dilihatnya langit yang hijau dengan *bintang-bintangnya, berkelap-kelip melambaikan cinta, kicut pohon bambu* dihembus udara malam, di sana didengarnya *suara cinta*". (Hamka, 1984)

Benda mati yang memiliki sifat manusia pada kalimat di atas adalah bintang dan udara. Artinya, bintang-bintang yang berkelap-kelip sering digambarkan sebagai "melambaikan cinta", meskipun mereka tidak dapat melambaikan apa pun, termasuk cinta. Namun, dengan personifikasi ini, mereka menjadi manusiawi, menciptakan kesan romantis dan penuh kasih sayang dari langit malam. Pada personifikasi yang terjadi pada pohon bambu yang "kicut" (mengeluarkan suara gemerisik) ketika udara malam menghantamnya, ini menunjukkan bahwa pohon bambu seolah-olah memiliki respons manusia terhadap udara malam, menambahkan elemen hidup pada pemandangan malam.

d. Sifat Spiritual

Data GBP1_1

"Matahari telah hampir masuk ke dalam peraduannya. Dengan amat perlahan, *menurutkan perintah dari alam gaib*, ia berangsur turun, turun ke dasar lautan yang tidak kelihatan ranah tanah tepinya". (Hamka, 1984)

Benda mati yang memiliki sifat manusia pada kalimat di atas adalah matahari. Artinya, matahari juga digambarkan seolah-olah bisa mematuhi perintah, seperti manusia yang menuruti instruksi. Penggambaran ini memberikan kesan bahwa matahari memiliki karakteristik manusiawi, meskipun kita tahu bahwa matahari sebenarnya adalah benda langit yang tidak memiliki kesadaran atau kemampuan untuk bertindak seperti manusia.

Gaya Bahasa Ironi

a. Ironi Sinisme

Data GBI3_24

"Oh ... rupanya si Amin ada juga meninggalkan anak di Mengkasar". (Hamka, 1984)

Kalimat tersebut ungkapan ironi sinisme Datuk Panduka Emas Zainuddin terhadap Amin. Mengandung makna sinis bahwa Amin, sebagai ayah Zainuddin, telah melakukan hal yang tidak bertanggung jawab dengan meninggalkan anaknya. Kata "rupanya" juga menunjukkan adanya rasa ketidakpercayaan atau skeptisisme dari Datuk Panduka Emas terhadap tindakan Amin. Sindiran sinisme ini disampaikan oleh Datuk Panduka Emas kepada Zainuddin, seolah-olah untuk menunjukkan bahwa Zainuddin juga mewarisi sifat tidak bertanggung jawab dari ayahnya, Amin.

Data GBI6_51

"Dan alangkah beruntungnya perasaan hatiku jika beroleh balasan, padahal sepucuk pun belum engkau balas". (Hamka, 1984)

Kalimat tersebut ungkapan ironi sinisme Zainuddin kepada Hayati yang tidak membalas surat darinya melalui sebuah surat. Kalimat ini mengandung sindiran yang sinis, seolah-olah Zainuddin merasa sangat beruntung jika Hayati membalas suratnya, padahal faktanya Hayati belum membalas sama sekali. Sindiran sinisme ini digunakan Zainuddin untuk mengungkapkan kekecewaannya dan rasa tidak sabarnya terhadap Hayati yang belum memberikan

balasan. Ia menggunakan kata-kata yang sinis dan sarkastis untuk menyindir Hayati, seakan-akan mempertanyakan apakah Hayati benar-benar peduli atau tertarik dengan dirinya.

b. Ironi Sarkasme

Data GB11_4

“Daripada engkau menghabiskan harta itu, lebih baik engkau hilang dari negeri, saya lebih suka”. (Hamka, 1984)

Ironi sarkasme Datuk Mentari kepada Pendekar Sutan yakni Zainuddin. Kalimat ini, Datuk Mentari secara terang-terangan menyindir Zainuddin dengan mengatakan "Daripada engkau menghabiskan harta itu, lebih baik engkau hilang dari negeri, saya lebih suka". Sindiran ini sangat kasar dan menyakitkan, karena Datuk Mentari secara terbuka menyatakan bahwa ia lebih suka jika Zainuddin menghilang dari negeri daripada menghabiskan harta miliknya.

Data GB10_59

“Diri saya percaya bahwa engkau tidak melakukan perbuatan yang tiada senonoh dengan kemenakanku, yang dapat merusakkan nama Hayati selama hidupnya”. (Hamka, 1984)

Ironi sarkasme Datuk (paman Hayati) kepada Zainuddin terhadap Hayati. Penggunaan sindiran sarkasme ini menunjukkan bahwa Datuk memiliki kecurigaan dan ketidakpercayaan terhadap Zainuddin. Ia menggunakan kata-kata yang tajam dan menyakitkan untuk menyindir Zainuddin, seakan-akan memperingatkan dan mengancam Zainuddin atas perilakunya dengan Hayati.

PEMBAHASAN

Novel merupakan karya sastra yang sering ditemui dalam sebuah penelitian karena mengandung banyak topik permasalahan yang bisa dijadikan. Dalam penelitian, peneliti memilih novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya

Hamka sebagai sumber data penelitian dengan menganalisis pada gaya bahasa personifikasi dan ironi sebagaimana yang dijabarkan pada pendahuluan, bahwa tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan gaya bahasa personifikasi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, dan (2) mendeskripsikan gaya bahasa ironi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

Gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam novel tersebut berupa benda mati atau benda tidak bernyawa yang digambarkan memiliki sifat kemanusiaan. Benda-benda tersebut diberi sifat kemanusiaan; yakni: sifat fisik, sifat emosional, sifat sosial, dan sifat spiritual. Hal ini sejalan dengan pendapat Rampan (2014) mengemukakan bahwa gaya bahasa personifikasi ialah gaya bahasa yang menghidupkan benda mati atau tak bernyawa sama seperti manusia. Selain itu, sejalan dengan pendapat Tarigan (2013) yang menjelaskan bahwa majas personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat insani atau manusia terhadap benda yang sesungguhnya tidak memiliki nyata serta ide yang abstrak. Sehingga gaya bahasa personifikasi akan membuat suatu benda yang tidak bernyawa seolah memiliki sifat manusia. Gaya bahasa ironi yang terdapat dalam novel tersebut berupa; (1) ironi sinisme yang digunakan untuk mengkritik adat istiadat yang membatasi kebebasan individu dengan menggunakan bahasa yang sopan, terutama tokoh Zainuddin dan Hayati, (2) ironi sarkasme yang digunakan untuk menyampaikan kritik, sindiran, dan penghakiman yang sangat tajam, namun dengan menggunakan bahasa yang seolah-olah bijaksana dan berperikemanusiaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan, (2013), mengemukakan bahwa gaya bahasa sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati sedangkan gaya bahasa sarkasme diartikan

sebagai gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan.

Dari kedua gaya bahasa tersebut bahwasanya gaya bahasa ironi lebih dominan muncul karena tokoh-tokoh dalam novel ini digambarkan memiliki karakter yang kompleks. Melalui ironi, Hamka dapat menunjukkan sisi-sisi lain dari karakter mereka yang tidak tampak di permukaan. Contohnya, ketika Hamka menggambarkan Zainuddin yang tampak tegar namun sebenarnya rapuh. Penggunaan gaya bahasa ironi, Hamka dapat menyampaikan kritik sosial, pertentangan nilai, penggambaran tragedi, serta kompleksitas karakter secara lebih efektif. Ironi memberikan ruang bagi pembaca untuk memaknai lebih dalam makna dibalik teks yang disampaikan.

Dengan demikian, gaya bahasa personifikasi hanya digunakan untuk menghidupkan suasana dan memperindah bahasa dari alur cerita serta meningkatkan estetika karya sastra tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010) dalam bukunya "Teori Pengkajian Fiksi", personifikasi juga dapat membantu pembaca memahami karakter dan emosi yang

digambarkan dalam novel. Penggunaan personifikasi dalam novel-novel Indonesia tersebut bertujuan untuk memperkuat imajinasi, menciptakan suasana, dan menyampaikan pesan yang lebih mendalam kepada pembaca.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa personifikasi dan ironi dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka ditemukan dua hal; (1) penggunaan gaya bahasa personifikasi pada novel tersebut yakni benda mati memiliki sifat manusiawi (sifat fisik, emosional, sosial, dan spiritual), berhasil menciptakan deskripsi yang lebih hidup, dan bermakna, sehingga mampu menarik perhatian dan memperkuat impresi pembaca terhadap cerita yang disampaikan, (2) penggunaan gaya bahasa ironi pada ironi sarkasme dan ironi sinisme yang disampaikan oleh beberapa tokoh terhadap tokoh lainnya sehingga berhasil memberikan ruang bagi pembaca untuk memaknai lebih dalam makna dibalik teks yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Booth, W. C. 1974. *A Rhetoric of Irony*. University of Chicago Press.
- Gorys Keraf, D. 2009. *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamka. 1984. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: P.T. Bulan Bintang.
- Idris, Hulmiati. 2014. Analisis Gaya Bahasa Ironi dalam Novel “ Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” Karya Hamka.
- Keraf, A.S. 2010. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, Gorys, 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Meteologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. “*Teori Pengkajian Fiksi*”. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rampan, Korrie Layun. 2014. *Mantra Syair dan Pantun di Tengah Kehidupan Dunia Modern*. Bandung: Yrama Widya.
- Salda Yanti, C. 2015. Religiositas Islam dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi. *In Jurnal Humanika*, 3: 15.
- Sucipto, M. A. 2018. *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia Gaya Bahasa*. Klaten: Intan Pariwara.
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 1: 26-37.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Zahar, E., & Syahfitri, D. 2020. Makna Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel Tenggelamnya Kapal van Der Wijck

Karya Hamka. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2): 150-160.